ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.6, Mei 2022

Analisis Sektor Unggulan Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah (Studi Kasus Kabupaten Pamekasan)

Shela Meilitha Farizkia[1], Muchtolifah[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
E-mail: shelameil14@gmail.com[1], muchtolifah@yahoo.co.id[2]

Article History:
Received: 24 April 2022
Revised: 07 Mei 2022
Accepted: 07 Mei 2022

Keywords: *Sektor basis, LQ, Shift Share, MRP.*

Abstrak: *Pengembangan wilayah cepat dan tepat akan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah. Dari empat kabupaten yang ada di Pulau Maduran, Kabupaten Pamekasan memiliki tingkat PDRB yang paling rendah. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sektor-sektor ekonomi apa saja yang memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan. Analisis yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan yaitu Analisis LQ, Shift Share, dan MRP. Temuan dari analisis LQ adalah ada delapan sektok yang merupakan sektor basis. Analisis Shift Share Proportional Shift menunjukkan Sektor yang konsisten tumbuh adalah Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Informasi dan Komunikasi. Analisis Shift Share Differential Shift menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki keuntungan lokasional tiap tahun mengalami penurunan. Analisis Shift Share Potential Regional menunjukkan adanya sektor-sektor yang cenderung mendorong pertumbuhan di tingkat provinsi. Analisis MRP dari tahun 2016-2020 menunjukkan adanya sektor-sektor yang masuk ke dalam klasifikasi 1,3, dan 4.*

PENDAHULUAN

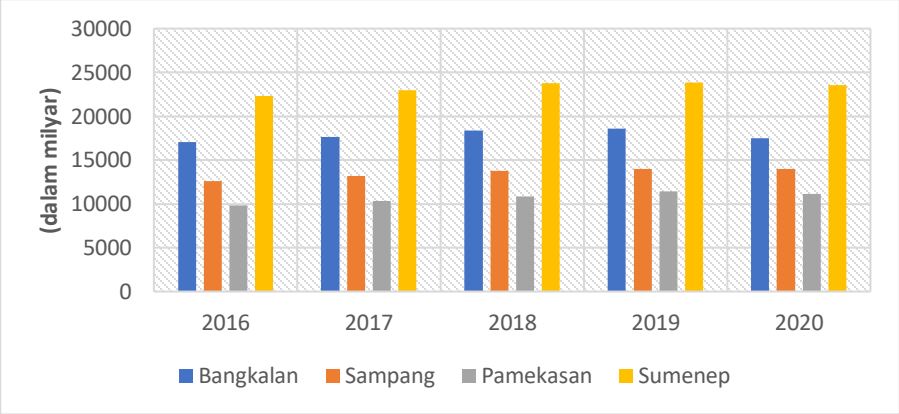
Pembangunan ekonomi merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya yang tersedia di suatu daerah. Dengan adanya pembangunan daerah diharapkan nantinya akan membentuk hubungan dengan pihak swasta memunculkan lapangan pekerjaan baru dan menstimulasi perkembangan di daerah tersebut. Pembanguan ekonomi dilakukan secara sistematis, seimbang, dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi tidak hanya melihat pada kondisi ekonomi saja, namun juga melihat dari beberapa aspek yaitu kondisi politik, psikologi, sosial, dan budaya merupakan syarat yang juga penting dalam pembangunan ekonomi (Jhingan, 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan pada suatu negara dikatakan baik tidak hanya melihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya saja, namun melihat juga melihat dari aspek-aspek lainnya yang mendukung.

Setiap upaya dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tentunya tidak lepas dari masalah disparitas antar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak menjamin akan teratasinya suatu permasalahan yang terjadi di dalam

daerah. Seperti halnya yang sebutkan oleh Kuncoro (2014) tentang keadaan suatu daerah, yaitu dalam pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat, namun itu tidak cukup dalam suatu proses pembangunan. Suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak banyak berguna dalam menyelesaikan masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan (Margareni, et al., 2016). Dalam menunjang suatu pertumbuhan ekonomi daerah seharusnya tidak hanya berfokus pada upaya peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga pada mutu pertumbuhan ekonomi daerah. Kualitas atau mutu pertumbuhan ekonomi daerah erat kaitannya dengan semakin kecilnya disparitas antar daerah dengan ekonomi maju dan daerah dengan ekonomi tertinggal. Ketimpangan ini terjadi karena adanya perbedaan sumber daya dari masing-masing daerah satu dengan daerah lainnya (Hadju, et al., 2021). Maka dari itu, kebutuhan untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi yang bermutu dan berkualitas juga akan berbeda di tiap daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu variabel makroekonomi yang dianggap paling penting. PDRB dapat dijadikan sebagai indikator atau tolak ukur untuk melihat seperti apa pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. PDRB diperoleh dari pendapatan total setiap orang yang terlibat dalam kegiatan perekonomian, peningkatan tahunan produk dan jasa juga dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi (Dewi & Yasa, 2018).

Kota Surabaya merupakan kota besar yang menjadi pusat atau panutan dari kabupaten/kota yang ada di sekitarnya. Jembatan Suramadu merupakan akses jalur yang menghubungkan antara Surabaya dengan Madura. Jembatan Suramadu dibangun sebagai fasilitas publik dari pemerintah yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan ekonomi wilayah khususnya Madura. Pengembangan wilayah cepat dan tepat akan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah. Dengan meningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan sektor ekonomi yang masih merambat perlahan, diharapkan dapat mendorong pengembangan sektoral di pulau Madura (Suprijati & Yakin, 2017).



Gambar 1. PDRB Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Pamekasan merupakan daerah dengan tingkat PDRB terendah dibandingkan dengan tingkat PDRB kabupaten lainnya yang ada di Madura. Struktur perekonomian yang ada di Kabupaten Pamekasan masih didominasi oleh sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa (Arliansyah, 2016). Dari tujuh belas sektor ekonomi yang ada, hanya empat yang merupakan sektor basis di Kabupaten Pamekasan. Sedangkan sektor lainnya masih cenderung belum berkembang dan relatif tertinggal. Hal ini akan bisa memicu timbulnya kesenjangan antar wilayah yang ada di pulau Madura. Maka dari itu perlu adanya pengembangan dari sektor-sektor yang ada sehingga tingkat pembangunan di Kabupaten Pamekasan bisa dilakukan secara optimal.

LANDASAN TEORI

Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan per kapita dengan mengubah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui investasi, penggunaan teknologi, peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan peningkatan kapasitas organisasi dan manajerial (Sukirno, 2010).

Menurut Kuncoro (2014) dalam pembangunan ekonomi daerah pemerintah memiliki peran sebagai wirausaha koordinator, fasilitator, dan stimulator. Sebagai wirausaha, pemerintah bertanggung jawab dalam menjalankan suatu usaha dengan memanfaatkan sumber daya alam di daerah yang berkaitan. Sebagai koordinator, pemerintah membuat kebijakan dan usulan strategi pembangunan di daerahnya, yang mana dalam penetapan kebijakan harus bekerjasama dengan masyarakat dan pihak swasta. Sebagai fasilitator, pemerintah bisa mempercepat proses pembangunan melalui pengefisiensian proses pembangunan, perbaikan prosedur perencanaan, dan penetapan peraturan. Sebagai stimulator, pemerintah daerah dapat menstimulasi pengembangan usaha melalui tindakan khusus yang bisa mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang ada di daerah tersebut, bisa juga dengan upaya menarik minat para investor untuk masuk ke daerah tersebut.

Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah bentuk usaha yang dilakukan untuk memajukan perekonomian dengan meningkatkan pendapatan per kapita dengan menjadikan sektor-sektor potensial menjadi ekonomi rill melalui investasi, penggunaan teknologi, peningkatan pengetahuan, pengkatan kecakapan, dan peningkatan kemampuan organisasi dan manajemen (Sukirno, 2010). Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai pengaruh dari kebijakan pemerintah di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung dapat digambarkan sebagai laju pertumbuhan yang terbentuk di berbagai sektor ekonomi, dan merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah juga dapat diartikan sebagai peningkatan jumlah variabel ekonomi dalam suatu subsistem spasial atau negara atau negara dan peningkatan kemakmuran daerah. Pertumbuhan yang terjadi dapat dilihat dari meningkatnya produksi berbagai komoditas yang diperoleh di suatu daerah.

Sektor Unggulan

Menurut Tri Widodo (2006) sektor unggulan merupakan sektor yang bisa mendorong pertumbuhan dan perkembangan bagi sektor-sektor ekonomi yang lain, baik dari segi input maupun output. Sektor unggulan wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi wilayah itu berada namun juga mampu menyebar sehingga mampu menggerakkan sektor perekonomian yang lain secara keseluruhan (Widodo, 2006).

Perubahan Struktur Ekonomi

Menurut (Todaro, 2008) perubahan struktural menitikberatkan kepada proses transformasi

ekonomi yang awalnya masih tradisional menuju ke perekonomian yang lebih modern. Chennery dan Syrquin menyebutkan bahwa pola perubahan struktur konomoni dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: perubahan dalam akumulasi modal, perubahan alokasi sumber daya, dan perubahan proses demografi dan distribusi.

Teori Basis Ekonomi

Dalam teori basis ekonomi ada asumsi bahwa di tiap perluasan pembangunan sektor basis akan menghasilkan efek pengganda *(multiplier effect)*. Hal ini dimaksud bahwa di setiap perluasan sektor ekonomi basis akan menarik aliran dana masuk ke daerah dan akan membangkitkan konsumsi lokal, dengan adanya konsumsi lokal akan meningkatkan pendapatan produsen lokal. Sebagian dana yang masuk juga akan digunakan untuk konsumsi produk barang dan jasa. Jika kegiatan ini berjalan terus-menerus akan menciptakan pembangunan ekonomi, yaitu dengan bertambahnya kesempatan kerja, bertambahnya pendapatan, serta *output* produksi dan nilai tambah yang sesuai dengan besaran *multiplier effect* yang ditimbulkan (Todaro, 2008).

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bturo (PDRB) merupakan sebuah produk yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat dalam kurun waktu satu tahun tertentu yang berada di sebuah wilayah tertentu (BPS, 2021). Perlu adanya penyajian angka Produk Domestik Regional Bruto, karena dengan angka tersebut dapat dianalisis sebagai bahan perencanaan pembangunan daerah yang akan dikerjakan. Produk Domestik Regional Bruto juga berperan sebagai alat ukur untuk mengetahui hasil dari pembangunan yang sebelumnya telah dilaksanakan.

Pengembangan Wilayah

Menurut Rostow (1971) dalam (Frisdiantara & Mukhlis, 2016) terdapat lima tahapan dalam pengembangan suatu wilayah, yaitu: (1) Tahap masyarakat tradisional, (2) Tahap prasyarat untuk lepas landas, (3) Tahap tinggal landas, (4) Tahap kedewasaan, dan (5) Tahap konsumsi tinggi. Tahap pengembangan ini dapat dilihat menurut karakteristik ekonomi, politik dan sosial. Misalnya, Rostow memandang transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern sebagai proses yang berurusan dengan berbagai dimensi. Dengan demikian, proses tersebut tidak semata-mata didorong oleh perubahan pola ekonomi dari pertanian ke industri.

Menentukan Sektor Basis dan Non Basis

Menurut teori berbasis ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besar kecilnya pertumbuhan ekspor wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori dasar ini dibagi menjadi dua bagian: sektor dasar dan sektor non-dasar. Sektor primer adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani pasar lokal dan non-regional. Secara tidak langsung, daerah memiliki kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan sektor tersebut ke daerah lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif untuk dapat mengetahui sektor basis maupun non basis secara jelas di dalam Kabupaten Pamekasa. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam rumus-rumus matematis sederhana yang sudah ada. Dari hasil pengolahan data tersebut, maka dapat diperoleh gambaran tentang keadaan sektor-sektor perekonomian yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Metode Analisis

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan metode analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui suatu sekor masuk ke dalam kategori basis atau non basis. Dalam metode ini dilakukan perbandingan antara kegiatan perekonomian antara daerah studi dengan daerah yang lebih tinggi untuk mengidentifikasi spesialis dari perekonomian daerah (Jumiyanti, 2018).

Adapun formulasi untuk perhitungan LQ adalah sebagai begikut:

$$\text{LQ} = \frac{\text{Vi}/\text{Vt}}{\text{Yi}/\text{Yt}}$$

Keterangan:

Vi = Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Vt = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Yi = Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih tinggi

Yt = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih tinggi

Adapun hasil dari perhitungan LQ dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. LQ > 1, merupakan sektor basis dan memiliki keunggulan komparatif. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah meleihi kebutuhan konsumsi daerah dan dapat melakukan ekspor ke daerah lain.
2. LQ < 1, maka dikategorikan sebagai sektor non basis, yang berarti tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah daripada tingkat provinsi, sehingga produksi komoditas yang bersangkutan belum mencukupi kebutuhan konsumsi lokal.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah yang tingkatannya lebih tinggi, perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor terbelakang akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah lainnya (Suryani, 2019).

Analisis *Shift Share* dibagi menjadi tiga bagian yang diukur, yaitu:

PR $= Q_{ij0}\left\{\frac{Yt}{Y0} - 1\right\}$

PS $= Q_{ij0}\left\{\frac{Qit}{Qi0} - \frac{Yt}{Y0}\right\}$

DS $= Q_{ji0}\left\{\frac{Qjit}{Qji0} - \frac{Qit}{Qi0}\right\}$

$\Delta Qtij = Q_{ij0}\left\{\frac{Yt}{Y0} - 1\right\} + Q_{ij0}\left\{\frac{Qit}{Qi0} - \frac{Yt}{Y0}\right\} + Q_{ji0}\left\{\frac{Qjit}{Qji0} - \frac{Qit}{Qi0}\right\}$

Keterangan:

Yt = PDRB Provinsi Periode Tahun t

Y0 = PDRB Provinsi Periode Tahun Dasar

Qit = PDRB Provinsi Sektor i Pada Tahun t

Qi0 = PDRB Provinsi Sektor i Pada Tahun Dasar

Qijt = PDRB Kabupaten/Kota Sektor i Pada Tahun t

Qij0 = PDRB Kabupaten/KotaSektor i Pada Tahun Dasar

Dari rumus di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Proposional Share*
   a. PS < 0 : sektor tumbuh relatif lambat di tingkat provinsi
   b. PS > 0 : sektor tumbuh relatif cepat di tingkat provinsi
2. *Differential Share*
   a. DS < 0 : sektor tidak mempunyai keuntungan lokasional yang baik
   b. DS > 0 : sektor mempunyai keuntungan lokasional yang baik
3. *Proposional Regional*
   a. PR < ΔQtij : sektor cenderung mendorong pertumbuhan di tingkat provinsi
   b. PR > ΔQtij : sektor cenderung menghambat pertumbuhan di tingkat provinsi

3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis yang membandingkan pertumbuhan berdasarkan pada kriteria PDRB suatu kegiatan sektoral dari lingkup yang lebih luas maupun lingkup yang lebih sempit. Analisis ini juga untuk mengetahui sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah.

Analisis MRP dibagi menjadi dua, yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Rumus untuk Model Rasio Perumbuhan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) = $\frac{\Delta Yin/Yin(t)}{\Delta Yn/Yn(t)}$

Keterangan:

ΔYin = Perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi

Yin(t) = PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal periode

ΔYn = Perubahan PDRB di wilayah referensi

Yn(t) = PDRB di wilayah referensi pada awal periode

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) = $\frac{\Delta Yij/Yij(t)}{\Delta Yn/Yn(t)}$

ΔYij = Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi

Yin(t) = PDRB sektor i di wilayah studi pada awal periode

ΔYn = Perubahan PDRB di wilayah studi

Yn(t) = PDRB di wilayah studi pada awal periode

Dari perbandingan antara nilai RPr dan RPs akan diperoleh empat klasifikasi, yaitu:

1. Klasifikasi 1, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti sektor i memiliki pertumbuhan yang menonjol baik pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.
2. Klasifikasi 2, yaitu nilai RPr (+) dan Rps (-) berarti sektor i memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat provinsi namun belum menonjol di tingkat kabupaten/kota.
3. Klasifikasi 3, yaitu nilai Rpr (-) dan Rps (+) berarti sektor i memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol di tingkat provinsi namun menonjol di tingkat kabupaten/kota.
4. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (-) berarti sektor i memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Dari perhitungan analisis Location Qoutient Kabupaten Pamekasan periode tahun 2016-2020 yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Pamekasan Tahun 2016-2020

LAPANGAN USAHA	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata	Kriteria
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,72	2,70	2,80	2,78	2,78	2,76	B
Pertambangan dan Penggalian	0,64	0,67	0,69	0,71	0,70	0,68	NB
Industri Pengolahan	0,21	0,22	0,22	0,23	0,22	0,22	NB

Pengadaan Listrik dan Gas	0,19	0,19	0,20	0,21	0,21	0,20	NB
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,91	0,90	0,90	0,90	0,89	0,90	NB
Konstruksi	1,12	1,14	1,16	1,19	1,14	1,15	B
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,15	1,17	1,18	1,20	1,17	1,17	B
Transportasi dan Pergudangan	0,57	0,58	0,58	0,61	0,65	0,60	NB
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,12	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	NB
Informasi dan Komunikasi	1,30	1,32	1,33	1,35	1,32	1,33	B
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,72	0,73	0,74	0,76	0,75	0,74	NB
Real Estate	1,14	1,16	1,16	1,18	1,14	1,16	B
Jasa Perusahaan	0,55	0,55	0,55	0,56	0,56	0,55	NB
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,03	3,08	3,10	3,10	3,08	3,08	B
Jasa Pendidikan	1,67	1,69	1,70	1,71	1,69	1,69	B
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,14	1,17	1,17	1,18	1,18	1,17	B
Jasa lainnya	0,82	0,83	0,83	0,83	0,82	0,82	NB

Sumber: data diolah

Dari pengujian di atas, maka dapat dilihat bahwa analisis Location Qoutient di Kabupaten Pamekasan tahun 2016-2020 mempunyai keunggulan komparatif dengan nilai LQ>1 dimana terdapat 8 sektor yang dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan pada daerah itu sendiri dan dapat melakukan kegiatan ekspor barang maupun jasanya ke daerah lain. Sektor-sektor basis penunjang perekonomian tersebut di antaranya: (1) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (2) Sektor Konstruksi (3) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (4) Sektor Informasi dan Komunikasi (5) Sektor Real Estate (6) Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial (7) Sektor Jasa Pendidikan (8) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Ada pula sektor-sektor non basis, yaitu sektor-sektor yang mendukung atau mendorong sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi, di antaranya: (1) Sektor Pertambangan dan Penggalian (2) Sektor Industri Pengolahan (3) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (4) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang (5) Sektor Transportasi dan Pergudangan (6) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (7) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (8) Sektor Jasa Perusahaan (9) Sektor Jasa Lainnya. Nilai paling tinggi pada hasil analisis LQ adalah Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial. Sektor ini mencakup segala kegiatan yang bersifat pemerintahan seperti halnya kegiatan legislatif, pertahanan negara, perpajakan, pelayanan imigrasi, dan segala program administrasi pemerintah lainnya. Sektor basis

yang ada pada suatu daerah suatu saat akan bisa bergeser pada sektor-sektor yang lainnya. Ini bisa terjadi karena pengembangan potensi sektor yang kurang dikembangkan dengan tepat, sehingga sangat memungkinkan perekonomian daerah bisa menurun.

2. Analisis *Shift Share*

a. Anlisis *Shift Share-Proportional Shift*

Tabel 2. Perhitungan Analisis *Shift Share-Proportional Shift* Kabupaten Pamekasan Tahun 2016-2020

LAPANGAN USAHA	2016-2017	2017-2018	2018-2019	2019-2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-121,30	-238,51	-138,29	106,27
Pertambangan dan Penggalian	6,75	-11,56	-16,09	-7,38
Industri Pengolahan	1,42	13,72	9,50	2,54
Pengadaan Listrik dan Gas	-0,17	-0,47	-0,26	-0,001
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,08	-0,12	-0,08	0,73
Konstruksi	14,50	12,33	4,32	-11,29
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,46	16,00	10,56	-85,45
Transportasi dan Pergudangan	1,89	1,93	-3,31	-18,05
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,55	1,49	1,53	-5,24
Informasi dan Komunikasi	10,50	9,91	15,42	110,88
Jasa Keuangan dan Asuransi	-5,64	-1,47	-3,55	5,55
Real Estate	-3,01	1,56	1,11	14,66
Jasa Perusahaan	0,03	0,74	0,54	-2,44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-21,74	-8,82	-13,13	15,00
Jasa Pendidikan	-6,42	-0,31	8,50	33,05
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-0,05	1,70	1,74	10,18
Jasa lainnya	-1,17	-0,60	0,94	-15,43

Sumber: data diolah

Hasil pengujian *Shift Share Proportional Shift* tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa sektor-sektor yang tumbuh terus bergeser dan berganti tiap tahunnya. Sektor yang konsisten tumbuh adalah Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Pamekasan tiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang baik. Beberapa industri yang ada diantaranya adalah industri pakan ternak, industri pengolahan tebu, dan yang paling besar adalah industri pengolahan tembakau. Hal ini merupakan nilai positif karena sektor tersebut mampu tumbuh relatif cepat sehingga menjadi penopang perekonomian masyarakat di Kabupaten Pamekasan.

b. Analisis *Shift Share-Differential Share*

Tabel 3. Perhitungan Analisis *Shift Share-Differential Share* Kabupaten Pamekasan Tahun 2016-2020

LAPANGAN USAHA	2016-2017	2017-2018	2018-2019	2019-2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-35,78	116,83	-33,64	-7,24
Pertambangan dan Penggalian	17,12	11,62	8,78	-9,15
Industri Pengolahan	10,92	7,50	16,62	-11,01
Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0,37	0,23	0,050
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	-0,11	-0,03	-0,02	-0,10
Konstruksi	14,85	17,38	25,40	-49,03
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	27,25	24,04	22,21	-58,16
Transportasi dan Pergudangan	2,49	0,29	9,75	9,09
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,02	0,83	-0,40	-0,03
Informasi dan Komunikasi	8,18	9,25	7,46	-23,62
Jasa Keuangan dan Asuransi	3,06	2,81	2,26	-0,87
Real Estate	1,73	0,75	1,72	-6,81
Jasa Perusahaan	0,16	-0,19	0,03	0,54
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,07	4,84	-4,05	-6,02
Jasa Pendidikan	3,19	5,36	-0,68	-8,05
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,52	0,01	0,03	-0,28
Jasa lainnya	0,09	-0,34	-0,57	-1,63

Sumber: data diolah

Hasil pengujian *Shift Share Differential Shift* tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki keuntungan lokasional tiap tahun mengalami penurunan. Pada awal periode tahun 2016-2017 ada sebanyak 15 sektor yang memiliki keuntungan lokasional, sedangkan pada akhir periode hanya ada 3 sektor yang memiliki keuntungan lokasional. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Transportasi dan Pergudangan, dan Sektor Jasa Perusahaan. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas serta Sektor Transportasi dan Pergudangan secara konsisten setiap tahunnya memiliki nilai keuntungan lokasional yang baik.

c. Analisis *Shift Share-Potential Regional*

Tabel 4. Perhitungan *Analisis Shift Share-Potential Regional* Kabupaten Pamekasan Tahun 2016-2020

LAPANGAN USAHA	2016-2017	Δ2016-2017	2017-2018	Δ2017-2018	2018-2019	Δ2018-2019	2019-2020	Δ2019-2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	170,56	13,47	171,75	50,08	176,01	4,08	-76,13	22,91
Pertambangan dan Penggalian	18,25	42,13	20,61	20,66	21,93	14,62	-9,82	-26,35
Industri Pengolahan	33,51	45,85	36,11	57,33	39,59	65,71	-18,67	-27,14
Pengadaan Listrik dan Gas	0,32	0,26	0,33	0,24	0,35	0,32	-0,16	-0,11
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,47	0,45	0,50	0,35	0,52	0,43	-0,24	0,40
Konstruksi	54,49	83,84	59,23	88,94	64,65	94,37	-30,18	-90,50
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	112,80	156,51	121,67	161,71	131,65	164,42	-60,79	-204,40
Transportasi dan Pergudangan	8,93	13,31	9,68	11,90	10,42	16,86	-4,90	-13,86
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,46	6,03	3,80	6,12	4,17	5,30	-1,93	-7,20
Informasi dan Komunikasi	39,25	57,94	42,53	61,69	46,30	69,18	-21,65	65,61
Jasa Keuangan dan Asuransi	10,19	7,61	10,63	11,97	11,38	10,09	-5,16	-0,48
Real Estate	10,58	9,30	11,12	13,43	11,96	14,79	-5,52	2,33
Jasa Perusahaan	2,28	2,47	2,42	2,98	2,61	3,18	-1,20	-3,10
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	36,58	23,92	37,99	34,01	40,20	23,02	-17,91	-8,94
Jasa Pendidikan	23,80	20,57	24,99	30,04	26,87	34,69	-12,43	12,57
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,03	5,50	4,34	6,05	4,71	6,48	-2,19	7,71
Jasa lainnya	6,37	5,30	6,68	5,74	7,06	7,42	-3,22	-20,28

Sumber: data diolah

Hasil pengujian analisis *Shift Share Potential Regional* tahun 2016-2020 menunjukkan adanya sektor-sektor yang cenderung mendorong pertumbuhan di tingkat provinsi. Sektor-sektor yang memiliki kecenderungan sebagai pendorong pertumbuhan di tingkat provinsi terus berubah tiap tahunnya. Sektor Informasi dan Komunikasi serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tiap tahunnya selama periode 2016-2020 tetap konsisten menjadi sektor yang cenderung mendorong pertumbuhan di tingkat provinsi.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Tabel 5. Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Pamekasan Tahun 2016-2020

LAPANGAN USAHA	KLASIFIKASI			
	2016-2017	2017-2018	2018-2019	2019-2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1	3	1	4
Pertambangan dan Penggalian	1	1	1	1
Industri Pengolahan	1	1	1	1
Pengadaan Listrik dan Gas	1	3	1	1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	1	1	1	4
Konstruksi	1	1	1	1
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1	1	1	1
Transportasi dan Pergudangan	1	1	1	1
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1	1	1	1
Informasi dan Komunikasi	1	1	1	4
Jasa Keuangan dan Asuransi	1	1	1	3
Real Estate	1	1	1	4
Jasa Perusahaan	1	1	1	1
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1	1	1	1
Jasa Pendidikan	1	1	1	4
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	1	1	4
Jasa lainnya	1	1	1	1

Sumber: data diolah

Hasil pengujian analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) pada awal tahun perhitungan 2016-2017 menunjukkan bahwa sektor-sektor perekonomian yang ada menunjukkan nilai positif, yang berarti bahwa sektor-sektor tersebut unggul pada tingkat provinsi dan tingkat kabupaten. Pada akhir periode perhitungan terjadi banyak perubahan, ada beberapa sektor yang masuk ke dalam klasifikasi 4, di mana klasifikasi 4 berarti sektor-sektor tersebut tidak unggul di tingkat provinsi maupun kabupaten. Ada juga sektor yang masuk ke dalam klasifikasi 3 di mana sektor tersebut unggul di tingkat kabupaten namun tidak unggul di tingkat provinsi. Sedangkan sektor lain tetap bertahan pada kategori klasifikasi 1. Adanya perubahan tingkatan klasifikasi ini menunjukkan adanya penurunan dari sektor-sektor yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa ada delapan sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan komparatif di Kabupaten Pamekasan, sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Real Estate, Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Pada analisis *Shift Share Proportional Shift* tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa sektor-sektor yang tumbuh terus bergeser dan berganti tiap tahunnya. Sektor yang konsisten tumbuh adalah Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Informasi dan Komunikasi. Pada analisis *Shift Share Differential Shift* tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki keuntungan lokasional tiap tahun mengalami penurunan. Pada awal periode tahun 2016-2017 ada sebanyak 15 sektor yang memiliki keuntungan lokasional, sedangkan pada akhir periode hanya ada 3 sektor yang memiliki keuntungan lokasional. Pada analisis analisis *Shift Share Potential Regional* tahun 2016-2020 menunjukkan adanya sektor-sektor yang cenderung mendorong pertumbuhan di tingkat provinsi. Sektor-sektor yang memiliki kecenderungan sebagai pendorong pertumbuhan di tingkat provinsi terus berubah tiap tahunnya. Sektor Informasi dan Komunikasi serta Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial tiap tahunnya selama periode 2016-2020 tetap konsisten menjadi sektor yang cenderung mendorong pertumbuhan di tingkat provinsi.

Pada analisis Model Rasio Pertumbuhan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada awal periode 2016-2017 ada sebanyak tujuh belas sektor yang masuk ke dalam kategori klasifikasi 1, sedangkan pada akhir periode 2019-2020 turun menjadi sepuluh sektor yang masuk ke dalam kategori klasifikasi 1.

DAFTAR REFERENSI

Arliansyah, R. D. (2016). *Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Pada Empat Kabupaten di Pulau Madura Tahun 2008-2014.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

BPS. (2021). Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2020. Surabaya: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

Dewi, W. S., & Yasa, I. N. (2018). Analisis Sektor Potensial Dalam Menetepakan Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Karangasem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 7*(1), 152-183.

Frisdiantara, C., & Mukhlis, I. (2016). *Ekonomi Pembangunan : Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris* (1 ed.). Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang.

Hadju, I. I., Masinambow, V. A., & Maramis, M. T. (2021). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21*(1), 110-120.

Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perenanaan* (16 ed.). Depok: Penerbit PT Rajagrafindo Persada.

Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basisi dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development, 1*(1), 30-43.

Margareni, N. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya*

Manusia, *12*(1), 101-110.
Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (3 ed.). Jakarta: Rajawali Press.
Suprijati, J., & Yakin, A. (2017). Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bangkalan Setelah Adanya Pembangunan Jembatan Suramadu (Analisis Teori Harrod-Domar). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *24*(1).
Suryani, A. S. (2019). Analisis Location Quotient dan Shift Share Pascabencana Alam di Provinsi Jawa Tengah. *Kajian*, *24*(1), 57-74.
Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
Todaro, M. P. (2008). *Pembangunan Ekonomi* (9 ed.). Jakarta: Erlangga.
Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan, Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah).* Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.